



Program PELITA: Pemberdayaan komunitas seni dalam pelestarian budaya topeng dan pemanfaatan limbah kayu

Hadi Apriliawan*, Wahyu Reno Joko Satriyo, Nethasa Monicha, Muhammad Hasyidan Alawi, Maulana Sifa Afriza, Mochammad Muchibbuddin, Marcella Aurelya Agitha, Evel Indo Ramadhonna, Nabila Risma Putri

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: hadiapri@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-05-22

Diterima: 2025-07-31

Diterbitkan: 2025-08-11



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan sumber daya hutan tropis menghadapi tantangan serius berupa melimpahnya limbah kayu yang tidak terkelola dengan baik serta menurunnya eksistensi seni budaya tradisional seperti seni topeng dan tari daerah akibat arus globalisasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui Program PELITA (Pusat Pelestarian Budaya Topeng dan Pemanfaatan Limbah Kayu) yang dilaksanakan di Kecamatan Wagir, Kota Malang. Mitra kegiatan terdiri atas komunitas seni lokal dan warga sekitar yang selama ini belum memiliki keterampilan dalam pengolahan limbah maupun pelestarian budaya. Kegiatan meliputi pelatihan pembuatan topeng dari limbah kayu, pelatihan gerakan tari Gandrung, pelatihan pemasaran digital produk seni, serta penyelenggaraan pameran hasil karya. Metode pelaksanaan mencakup survei kebutuhan mitra, penyusunan modul edukatif, dan pendekatan partisipatif berbasis praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 30 peserta mampu memproduksi topeng dari limbah kayu, menguasai dua koreografi tari tradisional, dan mengelola akun media sosial untuk memasarkan karya. Evaluasi kuesioner menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pelestarian budaya dan lingkungan sebesar 70%. Program ini berpotensi berkelanjutan melalui kolaborasi lintas sektor dan edukasi berbasis komunitas.

Kata Kunci: pelestarian budaya; limbah kayu; topeng tradisional

Cara mensitasi artikel:

Apriliawan, H., Satriyo, W. R. J., Monicha, N., Alawi, M. H., Afriza, M. S., Muchibbuddin, M., Agitha, M. A., Ramadhonna, E. I., & Putri, N. R. (2025). Program PELITA: Pemberdayaan komunitas seni dalam pelestarian budaya topeng dan pemanfaatan limbah kayu. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 947-957. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.24043>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Keberadaan hutan tropis yang luas tidak hanya menjadi paru-paru dunia, tetapi juga menopang sektor industri kehutanan dan perikanan nasional. Berdasarkan laporan Food and Agriculture Organization (FAO, 2020), luas hutan di Indonesia mencapai 125,9 juta hektar, menjadikannya salah satu negara dengan tutupan hutan tropis terbesar di dunia.



Namun, perkembangan industri kayu dan kegiatan pemanfaatan hasil hutan juga memunculkan persoalan baru dalam aspek lingkungan, terutama berkaitan dengan meningkatnya limbah kayu yang belum tertangani secara optimal. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN, 2021), limbah kayu merupakan jenis limbah terbesar ketiga di Indonesia yang belum dikelola secara produktif, baik di skala industri besar maupun rumah tangga.

Permasalahan ini turut dirasakan di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, di mana produksi limbah kayu dari industri kecil, pertukangan, dan rumah tangga belum disertai dengan upaya pengolahan yang memadai. Padahal, limbah kayu memiliki potensi tinggi untuk diolah menjadi produk kreatif dan bernilai ekonomi, terutama apabila dikombinasikan dengan pendekatan seni dan budaya lokal. Di tengah persoalan lingkungan tersebut, terdapat pula tantangan lain yang tidak kalah penting, yaitu merosotnya eksistensi budaya tradisional, khususnya kesenian topeng dan tari daerah. Arus globalisasi yang masif telah memengaruhi orientasi budaya masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap warisan seni tradisional. Nugroho dan Haryanto (2019) mencatat bahwa globalisasi telah menggeser preferensi generasi muda dari budaya lokal ke budaya populer yang dianggap lebih modern, sehingga seni tradisional seperti topeng Malangan dan tari-tarian lokal kian terpinggirkan.

Fenomena tersebut juga terlihat nyata di Kecamatan Wagir, di mana sejumlah komunitas seni mengalami penurunan signifikan dalam partisipasi dan minat masyarakat. Pementasan kesenian topeng Malangan semakin jarang dilakukan karena kurangnya regenerasi pelaku seni serta keterbatasan akses terhadap pelatihan dan wadah ekspresi seni. Padahal, seni topeng tidak hanya merepresentasikan ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis dan kearifan lokal yang penting untuk diwariskan. Melihat urgensi dari dua isu besar tersebut, yaitu masalah lingkungan akibat limbah kayu yang tidak termanfaatkan serta kemerosotan seni budaya lokal, tim pengabdian merancang program intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang bersifat integratif dan partisipatif.

Program tersebut dinamakan PELITA, akronim dari Pusat Pelestarian Budaya Topeng dan Pemanfaatan Limbah Kayu, yang merupakan bagian dari inisiatif Rumah Kreatif Mahasiswa (RKM). Sasaran utama program ini adalah masyarakat Kecamatan Wagir, dengan fokus pada kelompok pemuda lokal, pelaku seni, dan pengrajin kayu yang memiliki potensi namun belum tergarap secara optimal. Tujuan utama program ini adalah untuk membekali masyarakat dengan keterampilan dalam mengolah limbah kayu menjadi topeng tradisional, menghidupkan kembali seni tari lokal, serta memperkenalkan strategi pemasaran berbasis teknologi digital untuk mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Metode pendekatan yang digunakan dalam program ini menggabungkan unsur edukatif dan partisipatif, dengan menekankan praktik langsung (*learning by doing*) sebagai strategi utama dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Proses pelaksanaan diawali dengan survei kebutuhan masyarakat, dilanjutkan dengan penyusunan modul edukasi yang kontekstual, serta pelatihan

secara intensif melalui lokakarya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas teknis masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya. Di samping itu, integrasi antara seni, lingkungan, dan teknologi informasi diharapkan mampu menciptakan ekosistem pemberdayaan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan, tetapi juga proaktif dalam membangun solusi berkelanjutan.

Program PELITA dirancang sebagai model pengabdian masyarakat yang mampu menjawab tantangan kontemporer melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis potensi lokal. Penggabungan antara pemanfaatan limbah kayu dan revitalisasi budaya tradisional mencerminkan upaya nyata dalam menciptakan sinergi antara pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat sasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program PELITA (Pusat Pelestarian Budaya Topeng dan Pemanfaatan Limbah Kayu) dilaksanakan di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang dengan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*learning by doing*). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan secara aplikatif. Kegiatan ini menyasar 30 peserta yang terdiri atas pemuda lokal, pelaku seni tradisional, dan pengrajin kayu skala kecil. Para peserta direkrut melalui kerja sama dengan perangkat desa dan komunitas seni, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan budaya serta potensi untuk mengembangkan produk berbasis limbah kayu.

Program ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Maret hingga Mei 2025, dengan frekuensi pertemuan dua kali dalam seminggu. Tahapan awal pelaksanaan dimulai dengan penyusunan jadwal kegiatan, pembentukan struktur organisasi tim, serta penyusunan anggaran dan strategi pelaksanaan. Tim pelaksana terdiri atas dosen pendamping, mahasiswa, dan fasilitator lokal yang bertanggung jawab dalam bidang operasional, materi pelatihan, dokumentasi, dan promosi kegiatan. Koordinasi intensif dilakukan dengan mitra masyarakat untuk menyelaraskan rencana program dengan kebutuhan serta potensi lokal yang ada.

Untuk mendukung proses pembelajaran, tim menyusun materi edukatif yang meliputi panduan pembuatan topeng dari limbah kayu, materi gerakan tari tradisional khas Malang, serta strategi pemasaran produk seni berbasis media sosial. Materi tersebut disajikan dalam bentuk modul cetak, infografis, dan video tutorial, sehingga dapat digunakan secara mandiri maupun dalam kelompok. Selain itu, media promosi seperti poster, pamflet, dan konten digital disiapkan guna mendukung publikasi kegiatan dan pemasaran hasil karya peserta.

Pelaksanaan kegiatan inti terdiri atas pelatihan pembuatan topeng dari limbah kayu, pelatihan tari tradisional, dan pelatihan pemasaran produk. Pada pelatihan pembuatan topeng, peserta dilatih dalam teknik memilih bahan baku

limbah kayu, proses pengukiran dasar, pewarnaan, dan penyelesaian produk. Pelatihan tari tradisional mengajarkan peserta gerakan khas tari Malangan yang dikaitkan dengan karakter topeng yang mereka buat, sehingga terbentuk keterpaduan antara seni kriya dan seni pertunjukan. Pelatihan pemasaran difokuskan pada strategi promosi melalui media sosial, termasuk teknik pengambilan gambar produk, pembuatan konten, dan penulisan narasi promosi sederhana.

Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan penyelenggaraan pameran terbuka untuk umum yang menampilkan karya topeng hasil pelatihan dan pertunjukan tari tradisional oleh peserta. Pameran ini menjadi media apresiasi, diseminasi hasil, sekaligus promosi produk seni lokal. Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta, serta wawancara terbuka untuk mengetahui kesan, masukan, dan dampak kegiatan secara kualitatif. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar dalam merancang strategi keberlanjutan program.

Sebagai tindak lanjut keberlanjutan, tim pengabdian bersama mitra merancang pendirian laboratorium mini sebagai pusat pelatihan dan edukasi seni berbasis lingkungan yang terbuka bagi masyarakat dan mahasiswa. Program ini juga mendorong kolaborasi lebih lanjut dengan komunitas seni, sekolah, dan pemerintah desa untuk memperluas dampak pengabdian secara sosial, budaya, dan ekonomi dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PELITA (Pusat Pelestarian Budaya Topeng dan Pemanfaatan Limbah Kayu) yang dilaksanakan di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional topeng sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini mengintegrasikan tiga dimensi utama secara sinergis, yakni pelestarian seni budaya, pengelolaan limbah kayu sebagai isu lingkungan, dan penguatan kewirausahaan sosial yang berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembentukan struktur organisasi secara sistematis dan terencana, yang dirancang untuk memastikan efisiensi koordinasi serta efektivitas implementasi di lapangan. Setiap fungsi dalam organisasi ditetapkan secara jelas, mencakup pengelolaan operasional kegiatan seni dan pelatihan, pengaturan keuangan berbasis transparansi, pengelolaan sumber daya manusia termasuk pelatih dan peserta, serta pengembangan layanan publik dan strategi pemasaran hasil produk budaya. Perumusan struktur ini mencerminkan prinsip pengelolaan kelembagaan yang adaptif terhadap kebutuhan program, sebagaimana ditegaskan oleh Fahmi et al. (2019) bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kejelasan struktur organisasi dan pembagian peran yang akuntabel untuk mendukung kolaborasi antarpemangku kepentingan.

Pada tahap implementasi, program PELITA secara strategis mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai instrumen utama dalam komunikasi publik, diseminasi informasi, serta promosi kegiatan dan produk

berbasis budaya. Kanal digital seperti website resmi program, serta akun media sosial Instagram dan TikTok, dimanfaatkan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang secara demografis merupakan pengguna aktif platform digital. Melalui konten visual interaktif, dokumentasi kegiatan, serta promosi hasil karya seni topeng berbahan limbah kayu, program ini berhasil membangun citra positif dan memperkuat narasi pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks pengabdian masyarakat terbukti mampu memperluas partisipasi publik dan memperdalam dampak sosial dari setiap intervensi yang dilakukan. Temuan ini selaras dengan studi Widodo dan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan platform digital secara terstruktur dalam program pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan visibilitas, keterlibatan komunitas, serta menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian seni tradisional dan pemanfaatan limbah sebagai sumber daya alternatif berbasis ekonomi kreatif.

Program PELITA menawarkan dua jenis layanan utama yang dirancang secara terpadu untuk memperkuat dimensi kultural masyarakat sekaligus membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, yaitu pelatihan pembuatan topeng tradisional dan pelatihan tari. Dalam pelatihan pembuatan topeng, peserta tidak hanya dilatih secara teknis, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai filosofis yang melekat dalam ikonografi topeng khas Malang, seperti Topeng Bantengan dan Ganongan. Pendekatan ini memperkaya pemahaman peserta terhadap warisan budaya lokal dan memperkuat hubungan emosional mereka terhadap seni tradisional. Secara teknis, peserta dibimbing dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari proses identifikasi dan pemilihan limbah kayu yang layak digunakan sebagai bahan baku, penguasaan teknik dasar pengukiran topeng, hingga tahapan pewarnaan, pemolesan, dan sentuhan akhir (finishing) yang menghasilkan produk bernilai estetis tinggi.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan pembuatan topeng

Sementara itu, pelatihan tari difokuskan pada penguasaan gerak-gerak dasar yang menjadi bagian integral dari pertunjukan topeng, sehingga terjadi sinergi antara produk seni kriya dengan ekspresi seni pertunjukan. Integrasi ini memberikan pengalaman belajar yang holistik serta memperkuat kemampuan

artistik dan apresiasi budaya peserta terhadap kesenian lokal. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pelaku budaya yang mampu menyampaikan pesan kultural melalui gerak dan ekspresi. Pendekatan ini mencerminkan model edukasi berbasis budaya lokal yang tidak hanya mendorong transfer keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas dan rasa memiliki terhadap kebudayaan daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Suyanto (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk identitas kultural, meningkatkan literasi seni, serta mengembangkan keterampilan praktis yang kontekstual bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sebagai penutup dari rangkaian kegiatan Program PELITA, diselenggarakan sebuah pameran terbuka yang dirancang tidak sekadar sebagai ajang apresiasi terhadap hasil karya para peserta, melainkan juga sebagai strategi promosi dan diseminasi hasil program kepada masyarakat luas. Pameran ini menjadi medium penting untuk memperkuat posisi program dalam konteks sosial dan kultural masyarakat setempat, sekaligus memperluas jangkauan dampaknya melalui interaksi langsung antara peserta, masyarakat umum, serta pemangku kepentingan lokal seperti tokoh adat, perwakilan pemerintah desa, dan pelaku industri kreatif. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi ruang dialog lintas kelompok sosial, serta menjadi sarana konkret untuk membangun jejaring kerja kolaboratif yang mendukung keberlanjutan program.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan gerakan tari

Lebih dari sekadar perayaan hasil, pameran ini juga menjadi wadah refleksi atas proses yang telah dilalui, termasuk tantangan, pencapaian, dan potensi pengembangan ke depan. Ruang reflektif ini penting untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada pelatihan teknis semata, tetapi juga memfasilitasi pembelajaran sosial yang bersifat transformatif bagi peserta dan komunitas. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan berbasis masyarakat (community-based development) yang menekankan pentingnya partisipasi aktif warga dalam setiap tahap pembangunan yang bertumpu pada potensi lokal dan kearifan komunitas (Sulistiyani, 2018). Dengan demikian, pameran bukan hanya menjadi kegiatan penutup, melainkan juga sebuah titik awal bagi munculnya inisiatif-inisiatif lanjutan yang lahir dari kesadaran kolektif untuk

melestarikan budaya dan mengelola sumber daya secara kreatif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program PELITA membawa dampak yang signifikan dalam tiga dimensi utama, yaitu sosial, budaya, dan lingkungan, yang saling terkait dalam kerangka pemberdayaan berbasis potensi lokal. Dari sisi sosial, program ini telah menciptakan ruang kolaboratif yang memperkuat solidaritas komunitas melalui aktivitas kolektif seperti pelatihan dan produksi seni. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan memunculkan kembali semangat gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan sosial di tingkat desa. Selain itu, transfer keterampilan praktis dalam bidang seni kriya dan pertunjukan memberikan bekal baru bagi peserta untuk mengembangkan potensi diri sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru berbasis kearifan lokal. Hal ini memperkuat argumen bahwa aktivitas seni, ketika dikemas dalam pendekatan edukatif dan partisipatif, memiliki daya ungkit tinggi dalam proses pemberdayaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Handayani dan Fitriani (2020) bahwa seni lokal dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun kepercayaan diri, kohesi sosial, dan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Dari sisi budaya, program ini berkontribusi nyata dalam upaya revitalisasi warisan budaya yang mulai terpinggirkan akibat dominasi budaya populer dan arus globalisasi. Dengan mengangkat kembali seni topeng dan tari tradisional khas Malangan, program tidak hanya membangkitkan kembali eksistensi kesenian tersebut, tetapi juga membangun jembatan intergenerasi antara pelaku seni senior dan generasi muda. Melalui pelatihan yang bersifat interaktif dan kontekstual, anak-anak muda diperkenalkan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap bentuk ekspresi budaya lokal. Proses edukasi budaya ini menjadikan kegiatan seni tidak lagi sebatas hiburan, melainkan sebagai sarana transmisi nilai dan identitas kolektif yang sangat penting dalam memperkuat jati diri masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja UNESCO (2017) dalam pelestarian warisan budaya takbenda, yang menekankan perlunya pewarisan budaya melalui mekanisme pendidikan informal dan partisipasi komunitas.



Gambar 3. Kegiatan pameran

Sementara itu, dari perspektif lingkungan, program PELITA menawarkan pendekatan inovatif dalam pengelolaan limbah kayu yang sebelumnya dianggap

tidak bernilai. Dengan menjadikan limbah kayu sebagai bahan dasar untuk pembuatan topeng dan kerajinan, kegiatan ini berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap limbah menjadi sumber daya yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya menekan volume limbah yang dibuang ke lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis masyarakat dalam memandang sampah sebagai bagian dari siklus produksi berkelanjutan. Integrasi antara seni tradisional dan pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya tidak harus terlepas dari isu-isu keberlanjutan, justru dapat saling memperkuat dalam kerangka pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, program PELITA tampil sebagai contoh praktik baik yang menjembatani dimensi sosial, budaya, dan ekologis secara harmonis, serta menawarkan model pemberdayaan yang adaptif terhadap tantangan lokal maupun global.



Gambar 4. Kegiatan evaluasi

Dari sisi lingkungan, program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengurangan limbah kayu yang selama ini dihasilkan oleh industri mebel dan penggergajian lokal di Kecamatan Wagir. Limbah kayu yang sebelumnya dianggap tidak bernilai dan berpotensi mencemari lingkungan dimanfaatkan secara kreatif menjadi produk seni berupa topeng dan kerajinan tradisional bernilai ekonomis tinggi. Inovasi ini tidak hanya menyelesaikan persoalan pengelolaan limbah, tetapi juga mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif berbasis daur ulang yang bersumber dari potensi lokal. Pendekatan ini selaras dengan prinsip circular economy yang menekankan pentingnya siklus tertutup dalam sistem produksi, di mana limbah dari satu proses dapat menjadi input bagi proses lainnya, sehingga mendorong efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan (Geissdoerfer et al., 2017). Transformasi limbah menjadi produk seni dalam program PELITA menunjukkan bahwa pendekatan budaya dapat dipadukan secara efektif dengan solusi lingkungan, menciptakan sinergi antara pelestarian seni tradisional dan penguatan kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, program ini tidak hanya menjadi medium pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai inisiatif yang mendukung penguatan ekosistem ekonomi dan lingkungan secara simultan di tingkat lokal.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilaksanakan secara berkala dengan menggunakan kombinasi metode survei kepuasan peserta dan observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan tim pelaksana untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses, partisipasi, serta dampak nyata dari kegiatan yang telah dijalankan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar indikator keberhasilan sebagaimana dirumuskan dalam dokumen perencanaan program berhasil dicapai secara optimal. Tingginya tingkat keterlibatan masyarakat, keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan yang berkualitas, penyelenggaraan pertunjukan seni yang menarik antusiasme publik, serta meningkatnya jangkauan program melalui media digital merupakan indikator utama yang merefleksikan pencapaian tersebut. Capaian ini mengafirmasi efektivitas pendekatan partisipatif yang terstruktur dan kontekstual, terutama ketika didukung oleh pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis pembelajaran serta integrasi teknologi informasi sebagai alat komunikasi dan promosi. Strategi semacam ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi pelaksanaan program serta memperkuat keberlanjutan dampaknya, baik dalam jangka pendek melalui hasil konkret kegiatan, maupun dalam jangka panjang melalui transformasi sosial dan budaya di masyarakat sasaran.

SIMPULAN

Program PELITA yang dilaksanakan di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, telah menunjukkan dampak positif dalam menjawab dua permasalahan utama, yakni belum optimalnya pemanfaatan limbah kayu dan menurunnya eksistensi budaya lokal di tengah masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pelatihan pembuatan topeng dari limbah kayu, pelatihan tari tradisional, serta pengenalan strategi pemasaran produk kreatif. Keterlibatan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis dan artistik peserta, tetapi juga mendorong munculnya kesadaran ekologis dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal.

Penerapan metode pelatihan yang sistematis, dukungan media digital, dan struktur organisasi yang tertata baik menjadi fondasi utama dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program. Hasil kegiatan berupa produk topeng berbahan limbah kayu, pertunjukan tari, dan pameran publik telah memberikan kontribusi nyata bagi penguatan potensi lokal, baik secara sosial maupun ekonomi. Kegiatan ini juga berhasil membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap seni tradisional, serta menunjukkan bahwa limbah kayu dapat diolah menjadi produk bernilai guna dan bernilai seni.

Keberhasilan program ini tidak hanya terukur dari jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga dari peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara kreatif. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk penguatan jaringan komunitas, penyediaan sarana produksi, dan pengembangan kelembagaan yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, inisiatif seperti PELITA perlu terus dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain yang memiliki potensi serupa, sebagai upaya pengabdian yang tidak hanya menjawab persoalan

lingkungan, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Malang dan Fakultas Pertanian atas dukungan penuh dalam pelaksanaan Program Rumah Kreatif Mahasiswa (RKM) PELITA. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing, masyarakat Kecamatan Wagir, serta seluruh pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi dalam menyukkseskan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahmi, A., Nugroho, D. P., & Prasetyo, A. R. (2019). Manajemen Program Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.22219/jpkm.v4i1.8821>
- Food and Agriculture Organization. (2020). *Global Forest Resources Assessment 2020: Main report*. FAO. <https://doi.org/10.4060/ca9825en>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The Circular Economy–A New Sustainability Paradigm?. *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Handayani, T., & Fitriani, E. (2020). Peran Kesenian Tradisional dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 66–79. <https://doi.org/10.25077/jpm.5.1.66-79.2020>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Nugroho, R., & Haryanto, J. T. (2019). Globalisasi dan Eksistensi Seni Tradisional: Studi Kasus Seni Topeng Malangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.23887/jish.v8i1.2019>
- Puspitasari, R., & Mahendra, A. (2022). Model Pemberdayaan Berbasis Learning by Doing dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 56–67. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i2.1974>
- Sulistiyani, A. (2018). Community-Based Development dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 112–124. <https://doi.org/10.22146/jap.v15i2.28788>
- Suprayitno, T., & Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Limbah Kayu Sebagai Produk Kreatif di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Desain Kreatif*, 10(2), 123–130. <https://doi.org/10.31294/jdk.v10i2.8421>
- Suyanto, T. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.31453>
- UNESCO. (2017). *Operational Directives for the Implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/directives>
- Widodo, T., & Rahmawati, A. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 45–56. <https://doi.org/10.26740/jkm.v2n2.p45-56>

Yuliana, S., & Prasetyo, B. (2021). Revitalisasi Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.24843/jpmn.2021.v3.i01.p05>